

September 1951, Gubernur diinstruksikan untuk menyiapkan daerah otonom baru setingkat Daerah Swatantra Tingkat II. Kemudian, dengan peraturan pemerintah No. 34/1952 dan jo. PP No. 2/1952, dibentuklah Daerah Makassar yang terdiri dari wilayah Sungguminasa, Takakar, Jeneponto, Maros, Pangkajene, dan Kepulauan sebagai Daerah Otonom Tingkat II.

Berdasarkan UU No. 29/1959, daerah Pangkajene ditetapkan sebagai Daerah Tingkat II dan digabung dengan wilayah Onderafdeeling Pulau-pulau. Gabungan ini membawahi 9 kecamatan, yaitu Pangkajene (dari Onderafdeeling Pangkajene), Bungoro (dari Onderafdeeling Pangkajene), Kecamatan Labakkang (dari Onderafdeeling Pangkajene), Kecamatan Marang (dari Onderafdeeling Pangkajene), Kecamatan Balocci (dari Onderafdeeling Pangkajene), Kecamatan Segeri Mandalle (sebagai penggabungan Onderafdeeling Pangkajene, Adatgemenschap Segeri, dan Mandalle), Kecamatan Liukang Tupabiring (dari Onderafdeeling Pulau-pulau), Kecamatan Liukang Kalmas (dari Onderafdeeling Pulau-pulau), dan Kecamatan Liukang Tangaya (dari Onderafdeeling Pulau-pulau). Kepala Daerah pertama yang menjabat sebagai Bupati Pangkajene setelah serah terima jabatan dari Andi Tjatjo adalah Bupati Mallarangeng Dg. Matutu, yang dilantik pada tanggal 8 Februari 1960.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumber Arsip

Spoor, A.S. (controleur); Nota Inzake de adatgemeenschap, *Adatgemeenschap Balotji*, No. Reg. 1092 (diakses pada 2 Juni 2023)

Spoor, A.S. (controleur); Nota Inzake de adatgemeenschap, *Adatgemeenschap Mandalle*, No. Reg. 1097 (diakses pada 2 Juni 2023)

Spoor, A.S. (controleur); Nota Inzake de adatgemeenschap, *Adatgemeenschap Segeri*, No. Reg. 1098. (diakses pada 2 Juni 2023)

Spoor, A.S. (controleur); Nota Inzake de adatgemeenschap, *Adatgemeenschap Labbakkang*, No. Reg. 1107 (diakses pada 2 Juni 2023)

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Memori Van overgave Onderafdeling Pangkadjene M.A.Los van 2 Mei 1931 Tot 3 Juli 1934*. (Terjemahan).

Goedhart, O. M. (Assisten Residen- met verlof), *De Inlandsche Rechtsgemeenschappen in de Onderafdeeling Pangkadjene*, No. Reg. 1089. (diakses pada 2 Juni 2023)

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Memori Van overgave Onderafdeling Pangkadjene M.A.Los van 2 Mei 1931 Tot 3 Juli 1934*

- Sumber Buku

Agung, Ide Anak Agung Gde, (1985), *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers)

Ammarel, Gene. (2008). *Navigasi Bugis*, (Makassar: Hasanuddin University Press)

Bahtiar, Muhammad Amir. (2021). *Sejarah Sulawesi Selatan Integrasi Kerajaan ke NKRI*. (Makassar: Pustaka Refleksi).

Kuntowijoyo. (2003). *Sejarah Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Latif, Abd & Hussin, Nordin. (2015) (*Sejarah dan Politik Kerajaan Bugis Kedinamikan Konfederasi Ajatappareng di Sulawesi Selatan 1912-1906*. (Kuala Lumpur: Cetak Jitu Sdn.Bhd).

- Mattulada, M. Tamrin. (2015). *Kuasa Penjajah: Imprealisme Belanda di Kerajaan Bone 1906-1931*. Makassar: Pustaka Saweri Gading.
- Mukhlis P dkk. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Farid W, Makkulau M. (2008), *Sejarah Kekaraengan Pangkep*, Makassar: Pustaka Refleksi.
- Farid W, Makkulau M. (2007), *Andi Burhanuddin – Riwayat Hidup dan Perjuangan*, Makassar: Penerbit Pemerintah Kabupaten Pangkep.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Pangkajene dan Kepulauan Penerbitan Ke-1. (1977) *Pangkajene Dalam Angka Tahun 1976*. Pangkajene.
- Patunru, Abdul Razak Daeng, (2004). *Bingkisan Patunru Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Kajian Indoneisa Timur.
- Patunru, Abd. Razak Daeng. (1983). *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Poelinggomang, Edwar L, dkk. (2005). *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Poelinggomang, Edward L. (2004). *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-194*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Poelinggomang, Edward L. (2015). *Mozaik Sejarah Sulawesi Selatan Sulawesi Barat*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Siry, Hendra Yusran. (2009) *Making Decentralized Coastal Zone Management Work In Indonesia: Case Studies Of Kabupaten Konawe And Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan*, (Canberra: The Australian National University).

- Sumber Jurnal

- Hadrawi, Muhlis dkk. (2019). *jejak kerajaan Siang-barasa berdasarkan sumber Lontara. Published by Malay Arts, Culture and Civilization Research Centre, Institute of the Malay World and Civilization: asian journal en environment, history and heritage). Volume 3, Issue 2, p. 245-255).*

Nurjaman, Jajang. (2019). *Jaringan Informasi Dan Komunikasi Organisasi Voc Di Sulawesi (Makasar) 1735-1737: Studi Kasus Arsip Overgekomen Brieven en Papieren (OBP) sebagai Penghubung Vital Komunikasi VOC*. Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan, Vol 12(1).

Pradadimara, Dias. (Oktober 2017). *Dibentuknya Negara Kolonial di Sulawesi bagian Selatan di Abad ke-19*, Jurnal Lensa Budaya, Vol. 12. No. 2.

- Sumber *Website* Internet

BPK RI. (2018). Di akses pada 21 Mei 2023. Dari <https://sulsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-pangkejene-dan-kepulauan/>.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. (2023). diakses pada 31 Mei 2024. Dari [Pangkebkab.go.id /sejarah-pangkep/sejarah-pemerintahan-daerah](http://Pangkebkab.go.id/sejarah-pangkep/sejarah-pemerintahan-daerah).

Undang-Undang Republik Indonesia No 29 Tahun 1959. Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi. (Jakarta:1959, LN 1959 (74):25 hlm.TLN 1822:5.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Administrasi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN,
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
NOMOR 776/UN4.9/KEP/2023

TENTANG

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN TAHUN AKADEMIK 2022/2023

- Membaca : Surat Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor 3881/UN4.8.7/TD.06/2022 tanggal 06 Juni 2023 perihal Pengusulan SK Pembimbing Skripsi
- Menimbang : Bahwa dalam rangka kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dipandang perlu menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa.
- Mengingat :
1. Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 4586);
 2. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 158);
 3. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 23 Tahun 1956 tentang Pendirian Universitas Hasanuddin (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 39);
 4. Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2009 Nomor 37 tentang Dosen, (Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 5007);
 5. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2014, Tanggal 30 Januari 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara R.I. Tahun 2014 Nomor 16), perubahan dari Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 66 Tahun 2010;
 6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 82 Tahun 2014, Tanggal 17 Oktober 2014 tentang Penetapan Universitas Hasanuddin sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Tambahan LN Tahun 2014 Nomor 303);
 7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 53 Tahun 2015, tanggal 22 Juli 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin (Tambahan LN.Tahun 2015 Nomor 5722);
 8. Peraturan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 13/UN4.1/2018 tanggal 15 Oktober 2018, tentang Organisasi dan Tata Kerja Fakultas dan Sekolah Universitas;
 9. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 51973/UN4.1/KU.21/2016 tanggal 28 Desember 2016 tentang Penetapan Pola Pengelolaan Keuangan dan Aset Universitas Hasanuddin tahun 2017;
 10. Keputusan Majelis Wali Amanat Universitas Hasanuddin Nomor 5/UN4.0/KEP/2022 tanggal 21 April 2022 tentang Pemberhentian Rektor Universitas Hasanuddin Periode Tahun 2018 - 2022 dan Pengangkatan Rektor Universitas Hasanuddin Periode Tahun 2022 - 2026;
 11. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 3091/UN4.1/KEP/2021 tanggal 18 Mei 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Periode II.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDIN TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
NIP : 196412171998031001
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/Gol. III/d
Jabatan : Lektor
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Dr. Muslimin, A.R. Effendi, M.A
NIP : 196708171992031001
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/Gol. IV/b
Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun Skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Erwin.S
NIM : F81116302
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Penataan Administrasi Pangkajene di Masa Kolonial 1916-1959.

KEDUA : Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Makassar
pada tanggal 06 Juni 2023

K.a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,
dan Kemahasiswaan,

Dr. Maroti Adi Armin, M.Hum. W
NIP. 196803231993031002

Tembusan:

1. Wakil Rektor Bidang Akademik;
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
3. Ketua Departemen Ilmu Sejarah;
4. Kepala Bagian Tata Usaha;
5. Yang bersangkutan.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
NOMOR 976/UN4.9.1/KEP/2023

TENTANG

PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI/TUGAS AKHIR
MAHASISWA DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN TAHUN AKADEMIK 2022/2023

- Membaca** : Surat Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor 5187/UN4.8.7/PK.03.00/2023 tanggal 27 Juli 2023 perihal Permohonan SK Ujian Skripsi.
- Menimbang** : a. Sehubungan telah terpenuhinya persyaratan untuk mengikuti ujian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dipandang perlu menetapkan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Skripsi;
b. bahwa untuk keperluan tersebut di atas, dipandang perlu mengangkat Ketua, Sekretaris dan Anggota Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 4586);
2. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 158);
3. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 23 Tahun 1956 tentang Pendirian Universitas Hasanuddin (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 39);
4. Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2009 Nomor 37 tentang Dosen, (Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 5007);
5. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2014, Tanggal 30 Januari 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara R.I. Tahun 2014 Nomor 16), perubahan dari Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 66 Tahun 2010;
6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 82 Tahun 2014, Tanggal 17 Oktober 2014 tentang Penetapan Universitas Hasanuddin sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Tambahan LN Tahun 2014 Nomor 303);
7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 53 Tahun 2015, tanggal 22 Juli 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin (Tambahan LN.Tahun 2015 Nomor 5722);
8. Peraturan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 13/UN4.1/2018 tanggal 15 Oktober 2018, tentang Organisasi dan Tata Kerja Fakultas dan Sekolah Universitas;
9. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 51973/UN4.1/KU.21/2016 tanggal 28 Desember 2016 tentang Penetapan Pola Pengelolaan Keuangan dan Aset Universitas Hasanuddin tahun 2017;
10. Keputusan Majelis Wali Amanat Universitas Hasanuddin Nomor 5/UN4.0/KEP/2022 tanggal 21 April 2022 tentang Pemberhentian Rektor Universitas Hasanuddin Periode Tahun 2018 – 2022 dan Pengangkatan Rektor Universitas Hasanuddin Periode Tahun 2022 - 2026;
11. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 3091/UN4.1/KEP/2021 tanggal 18 Mei 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Periode II.



MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk dan menugaskan kepada :

No.	Nama/NIP/NIK	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	2	3	4
1.	Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S 196412171998031001	Ketua	Penata Tk.I, Gol. III/d
2.	Dr. Muslimin,A.R.Effendi, M.A 196708171992031001	Sekretaris	Pembina Tk.I, Gol. IV/b
3.	Dr.Nahdiah Nur, M.Hum. 196503211998032001	Penguji I	Penata Tk.I, Gol. III/d
4.	Nasihin, M.A. 198204032022043001	Penguji II	Penata Muda Tk.I, Gol. III/b
5.	Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S 196412171998031001	Pembimbing I	Penata Tk.I, Gol. III/d
6.	Dr. Muslimin,A.R.Effendi, M.A 196708171992031001	Pembimbing II	Pembina Tk.I, Gol. IV/b

Untuk Menguji mahasiswa pada Ujian Tugas Akhir skripsi :

Nama : Erwin.S
NIM : F81116302
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Penataan Administrasi Pangkaje di Masa Kolonial 1916-1959

KEDUA : Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Makassar
pada tanggal 31 Juli 2023

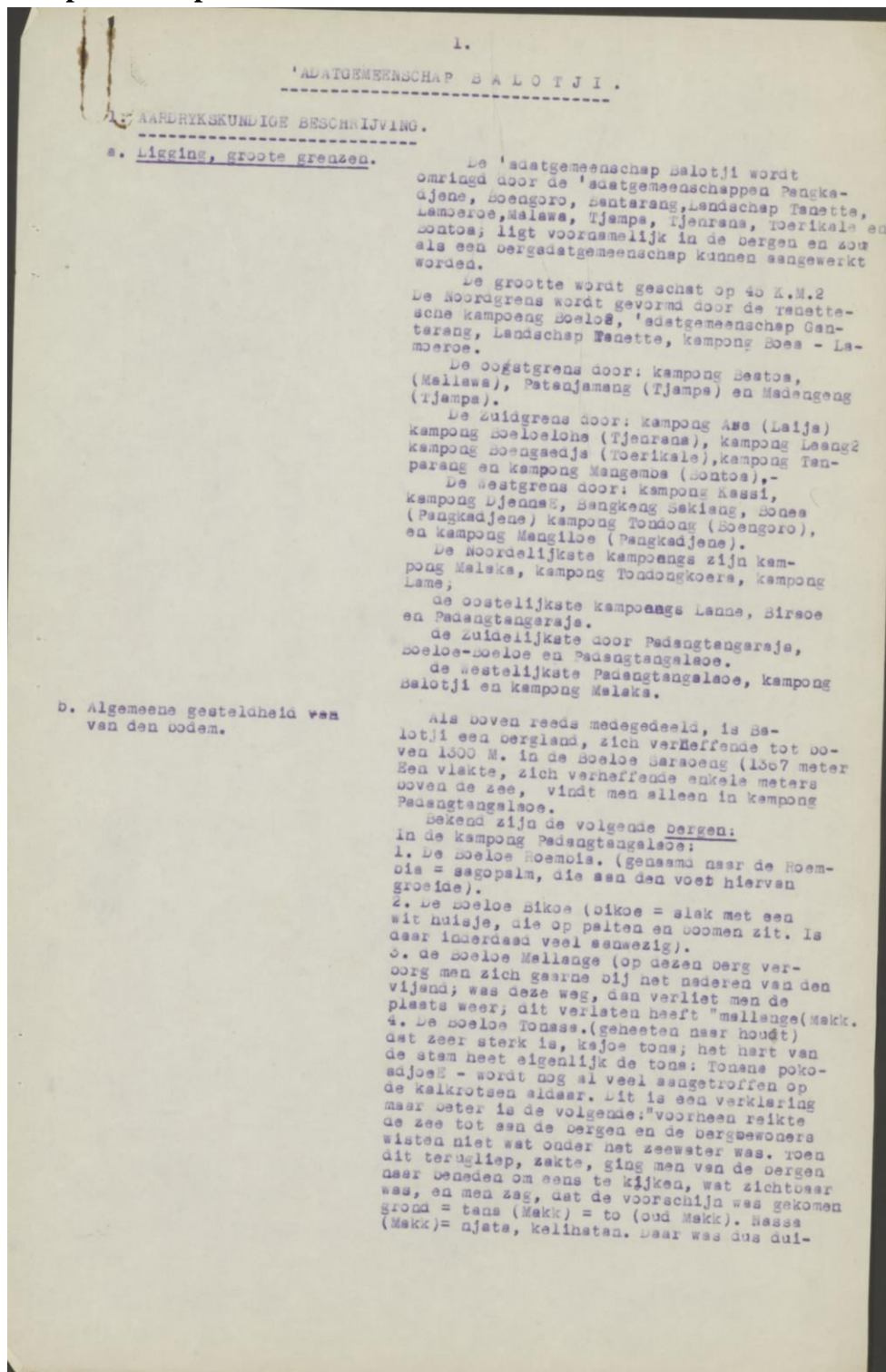
za.n.s.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan
Dr. Mardjawi Armin, M.Hum.
NIP.196803231993031002

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Para Wakil Dekan FIB;
3. Ketua Departemen Ilmu Sejarah;
4. Kepala Bagian Tata Usaha;
5. Kepala Subbagian Pendidikan;
6. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan.



Lampiran Arsip



maleppasinggan, mampir). Stroomt eveneens naar de Pangkadjenerivier.

2. Tokka (hier groeien veel tokkaboomen) in kampong Santimeroeng.

1. Pareang. (boven deze bron groeit veel ree-ree, d.i. alang22). Het water gaat naar de Pangkadjene-rivier.)

2. Ere-tallasa. (ere = air; Tallasa = ni-deep) hier is steeds water, dat ook naar de Pangkadjene rivier stroomt.

3. Panga. Gensand naar de Boeloe Panga.

e. Wegen en paden.

└ een breeden, voor auto begaanbaren weg

Een voor personenauto's begaanbare wegen treft men aan van af de grens van de 'adat-gemeenschap Pangkadjene, (kampong Kessi) in noordoostelijke richting loopende het gebied van de Balotjische kampong Padangtangalae, onderkampong Tonasa, - tot aan kampong Baleangin. Deze weg is als alle binnenwegen dun verhard met grind. Te Baleangin (Balotji) gaat een paardenpad naar kampong Boeloe2 en Padangtangahaya, en zet zich voort naar kampong Birace en Tondongkoera, om hier wederom aan te treffen, gaande langs de kampongs Santimeroeng en Malaka, alwaar de weg bij kampong Tondong de 'adatgemeenschap Boengoro ontmoet; na Tondong verlaten te hebben, loopt de weg verder in het Pangkadjenesche, bij Biloro in het gebied van Adjeera komt men weder in het vlakke land. Deze weg is van af Biloro tot aan Tondongkoera door zijn amtsvoorganger, den Controleur W.C. Krijgsman voor het berijden van auto's geschikt gemaakt, behalve bij Boeloe Karia op de grens van de kampongs Tondongkoera en Santimeroeng, alwaar voor den weg naar bescheiden menning een ander tracé moet gevonden. Het is den Controleur Krijgsman gelukt een masi Tondongkoera te bereiken, wel is waar ten koste van de auto. Steller dezes heeft het bestaande doen onderhouden meer niet, omdat de geweldige arbeid verbonden aan het maken van dezen autoweg niet evenredig was aan het nut: wordt alleen een weg voor den Europeeschen Bestuursambtenaar, voor niemand anders. waar het irrigatie vraagstuk nog verre van opgelost is en nog zeer veel werk in dezen is te doen, daar zijn in 1925 de meeste krachten aan gewijd, alsmede wat Balotji betreft aan het maken van amtsvelden voor de Balotjische kampong-hoorden, die niet in het genot daarvan waren.

De bergpaden zijn allen vrij goed, zouden hier en daar nog wat omgelegd kunnen worden, zooals in 1925 te kampong Boeloe2 is gebeurd.

van Padangtangalae is een voetpad naar het Ierikalesche Leang2 gebied: idem van kampong Boeloe naar het Ijambasche Patjanjansang, en van kampong Birace naar kampong Keatua van Malawa. Overigens doen zich n.b.m. in Balotji geen wegen vraagstukken voor, behalve dan dat het in de bedoeling ligt een weg te maken van Tonasa naar kampong Lempangang in Bontoe via kampong Tengeperang en Agemba van Bontoe, teneinde de beide passers Lempangang en Tonasa benoerlijk te verbinden.

f. Kampongs.

Balotji beteekent Balu-Katji, nl toe-wak jeng seen; deze naam dateert van den tijd, dat Balotji een deel van de Federatie Pitoe

Bila2 was. Ieder der 7 'adatgemeenschappen had een schikseanjagender naam; zoo Leboe-sja: krokodil; Bengo: pamaok; Tjenrens: keras: Malawa = manghalang; Tjampa = asam; Laya = pedisi

Padangtangelae en Padangtangeraya.

1. Padantanga = velden in het midden, nl. van de omringende bergen. Deze velden zijn als zoodanig niet op te vatten als vlakke velden, vlakten, maar als begroeide heuvels . Lae = west. Raya = Oost.

Voorheen was in Padangtangeraya een Soellewetang, omdat de afstand van Lompi2 van af Padangtangelae te ver was. (Balotji behoorde tot 1910 tot de Pitoe Bila2 onder den Controleur van Tjampa). Padangtangeraya was 10 peal dichter bij! Die Soellewetang was steeds een broer van KaraEng Balotji.

3. Boeloe2.

3. Boeloe = berg.

Deze kampong ligt het hoogste van alle kampongs, temidden van de bergen. (1000 meter hoogte, vlak bij den top van den Boeloe Saraeng.)

4. Biraoe. Bi = berlakoe. Raco = pelok, dus als omvattende insluitende, nl. door de kampongs Patajamsang van Tjampa en Restoa van Mailawa. Inderdaad wordt Biraoe afgesloten door genoemde kampongs van het Mailawa en Tjampagebied; de andere grenzen van de kampong zijn allen Balotjigrenzen, nl. in het Noorden Lanne, in het Westen Tondongkoera en Bentimoeroeng en in het Zuiden door Padangtangeraya.

5. Lanne. Afgeleid van Leang anae, d.i. deze grot. In dit gebied is nl. een bron in den grot de beste, zoodat men antwoordde wanneer men vroeg, waar men kon mandien: ri Leang anae, d.i. in deze grot. Samengetrokken werd dit Lanne op den duur

6. Tondongkoera. Tondong (Mailwasch) = heuvel toen de zee nog tot aan de bergen reikte, was Tondongkoera te zien als een heuvel die op een koera = schildpad geleek. Heel juist want dit is nog te zien.

7. Bentimoeroeng. timoeroeng = naar beneden vallen. Bosi (Regen) timoeroeng = bentimoeroeng. Hier is nl. een waterval.

8. Malaka. Toen de zee nog tot de bergen reikte, kwamen eens prauwen aangezeild, en wilden in de buurt ankeren, omdat zij daar niets dan harde bodem aantroffen. Zij konden niet ankeren, en gingen toen spoedig naar de kust van Malaka, waar dat wel ging. Zij zeiden toen tot de kustbewoners: Malaka (we zijn bang) nl. dsarginas te ankeren, dus komen hier aan wal.

9. Balotji . Zie voor 1.

De 9 kampongs van Balotji hebben het hieronder volgend aantal heeren- en gemeentedienst plichtigen . Het verschil tusschen de cijfers in kolom 3 en 4 is gelegen in het feit, dat het 'adatbestuur heeft uitgemaakt, dat enkele personen nog wel geschikt zijn tot het verrichten van licht werk, dus gemeentedienst werk, maar niet tot zwaren, arbeid, zooals de heerendiensten vorderen.

1.
'Adatgemeenschap M A N D A L L E.

I. AARDRYKSKUNDIGE BESCHRYVING.

a. Ligging, grootte, grenzen: De 'adatgemeenschap Mandalle is gelegen aan de zee, aan de Straat van Makassar, ongeveer op 5° Zuiderbreedte.--

Deze Inheemsche Rechtsgemeenschap grenst ten Westen aan de Straat van Makassar, ten Noorden aan het Landschap Tanette, ten Oosten eveneens aan Tanette en ten Zuiden aan Segeri.

Mandalle is ongeveer 25 K.M². groot.--

b. Algemeene gesteldheid van den bodem

De 'adatgemeenschap toont een laagvlakte, reikende van het gebergte tot aan de zee, ter breedte van gemiddeld 3.5 K.M. Dit gebergte sluit in het Noorden aan bij de kust, buigt zich nl. Westwaarts, zoodat hier de sawahvlakte door dezen uitlooper afgesneden wordt van de vlakte in Tanette.-- Waar dit uitlooper de gebergte het strand bereikt, draagt het den naam van Oedjoeng Batoe.--

De kust toont alleen by kampong Mandalle een zanderig strand; elders bestaat zy uit modder, is ondiep (+ 0.5 meter).

De sawahvlakte loopt van af de kust heel langzaam op naar het gebergte, alwaar de sawahs liggende aan den voet van dit gebergte + 3 meter hoger liggen dan de aan de kust gelegen sawahs.--

Het gebergte is van vulkanische oorsprong (boeloe2-tana), gemiddeld 200 meter hoog.--

In het gebied van kampong Mandalle kent men de bergen (heuvels):

Boto Langoengan (beteekent berg, waarop een steen is geplaatst; men heeft hier nl. boven op den heuvel een steenklomp, die niet zoo byzonder hecht in den heuvel is geplant, zoo ongeveer als een ei losliggende); voorts de heuvel

Paré (beteekent als Makassaarsch woord "maaksel"; dat hier een Makassaarsche naam is gegeven aan een berg in sulver Boegineesch gebied, zou toe te schrijven zijn aan het feit, dat Mandalle, evenals Segeri onder Goesechen invloed heeft gestaan); dan de bergen: Boto Batoe (bet. allemaal steenen) en Boto Katialla (bet. de berg, die wreekt; de oude opvatting was, dat, had iemand iets slechts gedaan, hem dit gewroken zou worden door de Godheid van dezen berg, wanneer de overtreders den berg beklom).--

In kampong Galleloe ligt de berg La Pansa (bet. de nangka; thans zijn daar nog wel eenige nangkaboomen; men vertelt echter, dat aldaar voorheen de berg vol nanges stond).--

Kampong Mallewa telt den berg Boto Mogeré (bet. de berg, die geslecht wordt; deze berg staat nl. aan den kant van de zee, alwaar de golven in den loop van de eeuwen een uitholling hebben gemaakt; het is dus alsof de berg langzaam aan geslecht wordt).--

In

4.

De beekjes vormen geen hindernis voor voetgangers en ruiters, moeten echter overbrugd worden, voor zoover zy den binnenweg Mandalle - Gallalace - Gallaraya - Tompong - Mallewa - Manggaloeng kruizen. Reeds is hiermee een aanvang gemaakt, zoodat met de auto de kampong Gallalace kan bereikt worden van uit kampong Mandalle.

e. Wegen en paden.

Door de 'adatgemeenschap loopt de groote postweg van de grens van Segeri (brug Sengka) naar de grens van Anette (kampong Boetoeng), geschikt voor zwaar vrachtautoverkeer, zoowel in den Oostmoesson als in den Westmoesson.-

Van kampong Mandalle loopt aan den voet van het gebergte een binnenweg (grasweg, verhard met wat grind) naar de kampongs Gallalace, Gallaraya, Tompong, Mallewa en Manggaloeng, alwaar deze weg weer aansluit aan den grooten postweg, per lichtere auto bereikbaar van af den grooten weg te Mandalle tot kampong Gallalace.

Voorts een zelfde soort weg van den grooten postweg te kampong Tamaroepe naar Kekeang en Marangantjang Loupo geschikt voor lichte auto's van af den grooten postweg tot aan de passer van Tamaroepe.-

f. Kampongs.-

De 'adatgemeenschap Mandalle telt 15 kampongs, nl.

1. Tamaroepe, moet eigenlijk zijn Samaroepe hetgeen doelt op de eerste inwoners, die allen van een en dezelfde familie waren, van "satoe roepa" waren !

2. Mandalle (bet. veel voorspoed; waarom dit zoo genoemd is, is niet meer bekend).

3. Gallalace)Deze woorden zyn afgeleid van)Gälllā of Källlā, hetgeen bekend

4. Gallaraya)beven van angst en kommer; deze beiden kampongs waren nl. gelegen tusschen Kattena of Takkena en Tjilalang, welke beide Aroeschappen elkaar by voortdoring beoorloogden, zoodat de kampong 3 en 4 in het nauw zaten.-

5. Tompong. (=tombong, bet. (1) het vruchtbeginsel van een klappervrucht. 2) Een afkorting van Matompong, d.i. zoo dik zyn, dat men sich niet meer bewegen kan; d.i. nl. met deze kampong het geval, aangezien zy aan de Oostzyde den berg als grens heeft, en aan de Westzyde de sawahs, zoodat dit dorp sich moeilijk uitbreiden kan.-

6. Manggaloeng. (galoeng = sawah). Deze kampong heeft een zeer groot sawah-gebied).-

7. Bodie. (bodi is de naam van een boomsoort geen nut hebbende - Makk.)

8. Kekeang. (Makk. beteekent het graven, nl. in casu van het graf van den Vorst van Mandalle streeft de Karaeng van Mandalle, dan wordt iemand van deze kampong geroepen, om het graf te delven. "Kekeangi kalibong).-

9. Lamasa. (kampong genaamd naar den stichter Lamasa geheeten).-

5.

10. Katteng (Makk.) bet. leeg, niets aanwezig, heeft alszoodanig geen beteekenis. Ouden van dagen zeggen, dat de kampong voorheen Tangkeng of Takkeng heette. Tangke = tjabang = tak, vertakking; dit doelt op het kleine Aroeschap aldaar, dat te beschouwen was als een tak van het Aroeschap Mandalle. Toen dat kleine Vorstendommetje verdween, heeft de Karaeng van Mandalle het woord Takkeng niet meer willen hooren, en de letters t en k omgedraaid.

11. Mallawa. (Boeg. bet. tegenhouden, n.l. van den vyand, die voorheen steeds van het Oosten kwam, van Tanette en Lamoeroe).

12. Lokaë. (Boeg. loka = pisang, die daar voorheen in groote hoeveelheid was, thans nog wel aanwezig is, maar in geringer aantal; men schijnt van de pisangtuinen sawah te hebben gemaakt).-

13. Marangantjang Tjedi (of Marangantjang Hi-sdja).

14. Marangantjang Loupo (of Marangantjang Ri-Loe)
Moet eigenlijk Magarentjang zijn, hetgeen beteekent half leeg, doelende op de omstandigheid, dat het gebied van de kampong groot was, maar de huizen gering in aantal waren en verspreid stonden.-

15. Matjiniajo. (Makk. beteekent het zien van een doen of laten, "melihat gerakan"; voorheen was kampong Matjiniajo een zeer sterke kampong, van groote gevechtswaarde; ~~hee-ee~~ kwam de vyand en zag (=matjini) deze, hoe of de kampong er voor stond, (sjonsahlanja, gerakannya, kebenaranannya), dan deinsde de vyand terug.-

Al deze kampongs zijn gelegen aan den rand van de 'adatgemeenschap, in het midden het groote sawahterrein opehlattende: Aan de kust liggen de kampongs Lamasa, Marangantjang Loupo, Kekeang, Tamaroepa en Mandalle; de rest ligt aan den voet van het havel-bergland.-

De kampongs zyn in 1925 goed gevormd, de verspreide huizen zyn zooveel als mogelijk was geconcentreerd. Een bepaalde vorm is daarby niet gevolgd; er zyn samenwoningen ontstaan, anders niet, dus niet in een ry of een kring geplaatst.-

De huizen hebben in deze 'adatgemeenschap nagenoeg alle houten geramten; bamboestylen komen haast niet voor; treft men ze aan, dan zyn het meestal voorloopige woningen, want het ligt altijd in de bedoeling hout te zoeken voor de definitieve woningen. De huizen zyn niet zeer stevig; by rukwinden komt het naar al te vaak voor, dat de huizen omver waaien of uiteengerukt worden. Zy zyn echter sterk genoeg om een brigade militairen te herbergen, wanneer brigade militairen te herbergen, wanneer dit noodig zou zyn. (gedurende den laatsten tijd in de onderafdeeling overal baroega's en bivakken opgericht, zoo in Mandalle te Watang-Mandalle).-

g. Planten-

'adatgemeenschap SEGERII. AARDRIJKSKUNDIGE BESCHRIJVING.a. Ligging, groote, grenzen:

De 'adatgemeenschap SEGERI ligt op graden z.B. tusschen de 'adatgemeenschap Mandalle (die haar in het Noorden begrenst) en de 'adatgemeenschap Marang, die de Zuidgrens vormt. In het Westen wordt Segeri begrenst door de zee (Straat van Makassar), in het Oosten door het landschap Ranste.

b. Algemeene gesteldheid van den bodem.

Segeri (de naam is afkomstig van een kleinen berg, die Boeloe Segeri heet, gelegen in het gebied van kampong AmoengE, door de bevolking als heilig erkend; men durft niet naar dezen berg te wijzen uit vrees een ongeluk te krijgen), is een land, in het Westelijk deel grootendeels bestaande uit laag gelegen sawans, slechts een paar meter hooger dan zee gelegen, in het Oostelijk deel uit een iets hooger gelegen land, Flaw heuvelland, dat spoedig overgaat in Segeri's bergland, dat tot 300 meter hoog is.

Het lage land van Segeri is over het algemeen zeer vruchtbaar; waar geen sawans zijn heeft men goede tuinen.

Segeri kent de volgende bergen:

1. Boeloe Tjappi, in kampong Parenreng gelegen. (Tjappi of sappi is gespleten; deze berg heeft dan ook een gespleten top). Hoogte is + 500 meter.-
2. Boeloe Banjirang, in kampong Parenreng. (afkomstig van mboanji djonga; d.i. van een hert de huid afstropen; op dezen berg zijn zeer veel herten, daar werden dus veel herten gejaagd, gedood en daerom onthuid).-
3. Boeloe Sorongang, in kampong Parenreng. (van de afkomst van dezen naam heeft men het volgende verhaal: Eerstelijk kwam de zee aan de bergen; daar aan de kust vischte men, en wanneer er groote visch gevangen werd, duwde men deze op de berghelling." (disorong naik".)
4. Boeloe Lantiangoro, in kampong Parenreng. (Er was eens een man, die zeer sterk was, en door ging de top van den berg splijten. Daernaast staande berg in kwestie kon dit niet verklaaren, redenen waarom hij ging bronnen (mangoro); de beteekenis van Lanti is niet meer na te gaan).- Deze berg is de hoogste van Segeri; prauwvoerders op zee zijnde, nemen hem als richtsnoer, aangezien hij van de verte te zien is.
5. Boeloe MappakkaE in kampong Parenreng. (De top hiervan heeft een kleinere top naast zich; dit noemt men mappakka (bertjabang).-
6. Boeloe Lakoesadjang, in kampong Parenreng. (de vogel lakoesadjang = boeroeng helang, de kiekendief, neemt de door hem geroofde vogels mee naar de bergen, om de buit daar op te eten; dit schijnt men in den aanvang veel

over den irrigatiedijk van den grooten postweg naar BentangE in orde maken, zoodat hier over bandijverkeer mogelijk zal zijn. (2 meter breedte).-

De kampongs zijn alle door voetpaden verbonden.-

Heeft een groote bandjir plaats, dan kan men Amoengk - Padanglampe in Marang niet bereiken, aangezien een groote brug over de rivier ontoreekt.-

In den Oostmoesson zouden kleine vrachtauto's de binnenwegen kunnen berijden; het is echter zaak de houten en bamboebruggen eerst terdege na te gaan; men is bezig deze geleidelijk aan te vervangen door duikers, en bruggen met steenen landhoofden.-

f. Kampongs.

Segeri telt 35 kampongs met de volgende namen:

1. Bontomatene, de residentie van den Karangk van Segeri, de oude ondersafdeelingshoofdplaats van de in 1910 opgeheven ondersafdeeling Segeri. (makk.naam; bonto=noog (van grond gesproken; matene = zoet, aangenaam).-

2. Timporogang, alwaar de groote passer Segeri is gelegen. (timporongi = hulde, groot brengen, eerbiedigheid betuigen; aldaar woende nl. vroeger de Vorst van Segeri, bij wien de kamponghoofden gingen menghadappen en sambana brengen).-

3. TandjongE, evenals 1 en 2 aan de rivier van Segeri gelegen, aendân binnenweg Timporogang - Sawasalo. (tandjong = een s.v. sloem, die men soms aan een stukje garen rijgt en door de meisjes in den haar-wrong wordt gedragen; is zeer geurig; aldaar waren te eeniger tijd veel tandjong-boomen).

4. Segeri, gelegen aan den Segeri-rivier, idem langs den weg Timporogang Sawasalo. In deze stamkampong worden de ornamenten van Segeri bewaard in een apart daarvoor gebouwde woning en bewaakt door bepaalde daarvoor aangewezen personen, (de matos van Segeri en een penati - bissee).

5. PakkangE, gelegen aan de kust, ten Noorden van de monding van de Segeri-rivier. (Pakkang = een plaats waar altijd veel en diepe modder is (Boeg); deze kampong ligt dan ook te midden van een rawah, aan den rand van de Salo BoneE).

6. Mandjalling, ten Noorden van PakkangE gelegen, aan de kust. (Makk. woord).-

7. Tjambang, ten Noorden van Mandjalling.

8. Lempangang, ten Noorden van Tjambang, grenskampong in het N.W. van Segeri.-

aan den anderen kant van de Salo Lempangang ligt de kampong Lamasa. Lempangang is afgeleid van het woord "Leppang" = mam pir; alhier verbleef de KaraEng Tallo

steeds in vroegere dagen, wanneer hij van zijn gebied per prauw, naar Lipoekasi -Tanete ging, alwaar hij familie had).-

9. Palemba, gelegen aan den weg SengkaE-Lempangaug. (malemba-lemba beteekent het elkaar opvolgen van kamponghoofden in dezelfde familie van vader en zoon, zonder dat daar ooit een vreemdeling inkomt; toeroen - temeroen dus; inderdaad zijn de kamponghoofden hier elkaar allen opgevolgd in de rechte lijn).-

10. SengkaE, de Noordelijkste kampong, aan den Grooten weg gelegen; de Salo SenkaE vormt de grens met Mandalle. De naam is afkomstig van het feit, dat een Vorst van Goa naar Mandalle en Tanete gaand, daar steeds mampirde (= "sengka" Makk).

11. Pesang, gelegen aan den grooten postweg. De oorspronkelijke beteekenis van het woord is niet meer bekend.

12. KalampangE grenzende aan Mandjalling. Toen de Vorst van Bone Segeri nog aan zich onderworpen had, had hij te LampangE een groote padischaar doen bouwen, om aldaar het hem toekomende aandeel van de padi der kasewijang-velden te bewaren; zoo'n schuur wordt "kalampang" (Boeg.) genoemd.-

13. BoneE, aan den grooten postweg gelegen. Op deze plaats woonde ten tijde van de Bonische overheersching vnl. Boniërs, die tot taak hadden den Vorst van Bone rotantikars en zout naar Bone te brengen.

14. La Sarâ, gelegen aan de Salo BoneE, temidden van de groote sawah-vlakte, ten Oosten van den grooten postweg en ten Noorden van den weg Timporongang-Baring. De naam is ontleend aan de omstandigheid, dat deze kampong te midden van een sawahvlakte ligt, als de hersens van het lang (sarâ = hersens).-

15. Djawi-Djawi, ten Oosten van La Sarâ gelegen. De naam zal wel ontleend zijn aan de boomsoort djawi-djawai. Anderen zeggen, dat aldaar voorheen een groep menschen woonden, die om de een of andere reden opdracht hadden gekregen steeds dienstbrieven weg te brengen naar Tanete, Barroe, Bone, Pangkadjene, Maros, Makassar, en dat men zich erover gign beklagen, dat alleen deze kampong die opdracht had, en geen andere; men zeide dan: "djana (= boeg. tidak baik), (nl. dat wij altijd erop uit moeten en anderen niet).-

16. AkobangE, ten Noorden van Djawi-Djawi gelegen. Akobang beteekent een plaats, waar steenbanken en earde elkaar afwisselen; er ~~er~~ zijn daar sawahs en ook heuvels uit steenen bestaande.-

17. Kâtjitjie, ten Noorden van AkobangE gelegen. Kâtjtji = asam; aldus waren de gezichten van de menschen, die daar woonden, want steeds waren daar militairen aan het ageeren. (tot nog toe zelfs, gevolg van het knoeien van de bevolking met de kasoe-

wijang-velden aldaar).-

18. BentengE, ten Noorden van KatjtjIE tot aan den rand van de goenoeng. De Segeriërs aldaar hebben voorheen een benteng gemaakt, om aan Aroempona weerstand te bieden.-

19. Parereng, aan den voet van de bergem gelegen.- Op deze plaats is een Boeginees, genaamd Poeng Renreng, begonnen tuinen te maken.- In den loop van de tijden heeft zich aldaar een kampong gevormd, die den naam kreeg van genoemden Poeng Renreng. Diens graf is er thans nog.-

20. Matjopa, aan den weg Timporongang- Baring gelegen.-

21. Takkoe, gelegen aan den weg Timporongang Baring. (De naam is afkomstig van een uitspraak van den Vorst van Bone, dat aldaar zijn slaven zouden wonen; in den nabijheid had hij een paleis opgericht, nl. te AsoredjangE, en nu moesten zijn ata's (= slaven, in de buurt wonen).-

22. TjampaE, als no. 21. (afgeleid waarschijnlijk van sitjappe - tjappa = bernantam - hentaman; in deze kampong stond voorheen een tangai van de militairen. Er werd daar veel gevochten).

23. Baring, gelegen aan het eind van den binnenweg van Tinpotongang naar het Oosten gaande. (de afkomst van den naam is niet bekend); misschien meegenomen van Lameroe; in Baring wonen namelijk vnl. menschen uit Lameroe afkomstig).-

24. Tjitta, gelegen ten Zuiden van de Salo Segeri. (Alasir maakte te eenigertijd de Datoe van Tjita, die den Vorst van Bone vergezelde op zijn tochten, een huis; men heeft de daer-na ontstane kampong den naam Tjitta gegeven.)

25. Botto, ten Zuiden van Tjita en ten Oosten van den grooten postweg gelegen. (afkomst van den naam als onder 24, echter van Datoe Botto - Bone).-

26. Katjimpoerang, gelegen ten Westen van kampong Botto. (Makk.naam; tjipoeroe = kalaparan, dus plaats, waar de aldaar wonende eens honger hebben geleden).-

27. Mangkokatja, aan den grooten postweg gelegen, ten Westen van kampong Katjimpoerang. (voor de afleiding van dit woord moet men de tj verwisselen met de s, zoodat men dan mangkassa krijgt; hier vestigde zich een nakarakng van Goa en omringde zich met makassaren; de kampong werd dus een makassarache vestiging en kreeg bij de Boegineezen den naam van Mangkassa)

28. Oedjoeng, de Zuidgrens vormende met Marang, te midden van de sawahs gelegen, ten Oosten van den grooten postweg. Dit dorp vormt het eind van het gebied van Segeri, een bocht in de grens van Marang makende.

29. BoutopeO, ten Westen van ^{den} grooten postweg, aan den weg naar Kaloekoek. (bonto = hoog van grond gesproken; peo = modder; twee soorten van land verbonden tot een gebied).-

30. Kasoearang, als 29. (Makk. soeara-ramai, dus een plaats met levendigheid; oorsprong onbekend; hier zijn veel vorstengraven).-

31. Kaloekoe, aan het eindpunt van dezen binnenweg gelegen. (veel kaloekoe = klappers aldaar).-

32. Salo Batoe, aan den linkeroever van de Salo Segeri liggende. (De naam is ontleend aan het feit, dat in de salo aldaar een steen boven water uitstak, die heilig was; deze is thans verdwenen).-

33. Goesoeng, aan de monding van de Segeri-rivier, tevens aan zee liggende. De naam spreekt voor zichzelf; een goesoeng is een zandplaat, alwaar zich in den loop der tijden een kampong heeft gevormd.-

34. Pansaikang, ten Westen van kampong Bon-tomatene- gelegen, aan den linkeroever van de Segeri-rivier. Pansaikang beteekent een plaats, waar men aan wal gaat, en de prauwen op den oever trekt. Aldus gebeurde steeds, wanneer Keraeng Tallo hier verblijf hield voor korten tijd.-

35. Ampoeng, ten Oosten van de Segeri-rivier aan den voet van de bergen van Segeri gelegen, de grens vormende met Tanete. (Mangga-moeng = meudjaga, nl. den vijand, die van Tanete en Lameroe kwam).-

De kampongs zijn nog niet van goede wegen voorzien; hieraan zal de 'sdatgemeenschap thans langzamerhand gaan werken.-

De huizen zijn vrij stevig gebouwd en, op een paar uitzonderingen na, van houten gesaamtan voorzien; in Segeri kan men vrij gemakkelijk aan hout komen; het Oostelijk deel keept het in de bergen, het Westelijk deel haalt het van de eilanden van Makassar: Kajoe sepoeh en Singapore-planken.-

De huizen zijn gewoon bij elkaar geplaatst, zonder daarbij bepaalde regels te volgen. Over het algemeen staan de huizen met het front naar het Oosten, opdat men des ochtends vroeg door de zon gewekt worde. De huizen zijn zoo stevig, dat zij wel een brigade kunnen bergen in elke kampong is een dergelijk groot huis te vinden.-

g. Plantengroei.

Het lage terrein bestaat nagenoeg geheel uit sawahs, die overzichtelijk zijn. In de goesoeng groeit veel jong geboomte en struikgewas, dat in den Westmoesson van hinderlijken invloed is op den patruillegang; kapper van takken is dan noodig. In den Oostmoesson heeft men geenerlei moeite.-

h. Klimaat en moessons.

Scherp gescheiden is de Oost- en Westmoesson.- De eerste kenmerkt zich door den fel-len baroeboe, een drooge kalkhoudende en koortaverwekkende wind. De Westmoesson duurt van December tot April en toont soms dagen-lange regens, doe de korte rivieren doe ben-djirren, waardoor veel schade wordt aange-richt.-

Aan de kust heeft men altijd wel een zee-wind, zoodat het klimaat aldaar dragelijker is dan elders.-

ADATGEMEENSCHAP LABAKKANG.

AARDRIJKSKUNDIGE BESCHRIJVING.

a. Ligging, grootte, grenzen.

De adatgemeenschap Labakkang ligt tusschen de adatgemeenschappen Marang, Boengoro en Pangkadjene en de zee, ongeveer in het midden van de oude ondersafdeeling Pangkadjene, is naar schatting 65 K.M.2 groot.

De Noordgrens wordt gevormd door de kampongs Kassikebo, Laikang en Tala, alle van de adatgemeenschap Marang.

Aan de Oostgrens de kampongs Baraweang-Romang en Tamanrodja (beide van de adatgemeenschap Pangkadjene).

Aan de Zuidgrens de kampongs Baroeë, Sapanang, Katapang, Matampa, Bowong en Boedjoengtangaia (alle van de adatgemeenschap Boengoro).

De Westgrens wordt gevormd door de zee, de Straat van Makassar.

Labakkang heeft 3 kampongs, gelegen te midden van andere adatgemeenschappen (exclaves) n.l.:

1. kampong Biring (Ere (voornamelijk in Pangkadjene, ook grenzende aan Boengoro).
2. kampong Bontotanga (tusschen Segeri, Tanete, Pangkadjene en Marang).
3. kampong Djannalaboe (in het midden van Pangkadjene gelegen).

De Noordelijkste kampongs van Labakkang zijn kampong Kabirisi (met de zee in het Noorden) en kampong Kanaoengang.

De Oostelijkste kampongs zijn: kampong Kanaoengang, kampong Kassike, kampong Patalessang, kampong Tapole en kampong Leangë.

De Zuidelijkste kampongs zijn: kampong Leangë, kampong Palembang, Lembang, Asjoe-mate, Toeroengang en Montjongbori.

De kampongs aan de kust zijn: Montjongbori, Matjinibadji, Poendata en Kabirisi.

De exclave Biring Ere wordt in het Noorden begrensd door de Salo Karadjak (grote Pangkadjene rivier) met kampong Baraweang in het Oosten door kampong Sala (Pangkadjene) en kampong Kadjoera (Pangkadjene); in het Zuiden door kampong Kadjoera (Pangkadjene) en in het Westen door kampong Tjempagak (Boengoro) en kampong Barakang Romang (Pangkadjene) aan de Salo Karadjak gelegen.

De exclave Bontotanga wordt in het Noorden begrensd door Segeri met kampong Pandangë en kampong Amoengë door Tanete met kampong Dengen-Dengeng, Gantarang, Tanete, in het Oosten door kampong Poeranga-Gantarang-Tanete (een exclave in Pangkadjene), in het Zuiden door kampong Boelo-Boelo (Gantarang van de adatgemeenschap Pangkadjene) en in het Westen door kampong Baraweang-Romang (Pangkadjene), kampongs Laikang en Bontobonto (adatgemeenschap Marang).

De exclave Djannalaboe wordt in het Noorden begrensd door kampong Boeong van Pangkadjene, in het Oosten door kampong Boenea

5.-

Dit is thans in handen van een zekeren Sjaid Hamid. Deze telaga ligt in kampong Kassiloh.

Balang Patakkang, ook gelegen in kampong Kassiloh. Bevindt zich tusschen twee voetpaden, die zeer glad zijn in den Westmoesson, zoodat men een stok, (tongkat - takkang(-mak) - takkang (Boeg) moet gebruiken.

Idem in handen van Sjaid Hamid.-

e. Wegen en paden.

De groote postweg, niet verhard, begint bij de grens van Boengoro met kampong Lembang en eindigt bij kampong Laikang - Kanaoengang, is over dezen afstand 7 K.M. lang.-

Bij Bontoa gaat een zijweg in Westelijke richting naar Labakkang, de 'adatgemeenschapshoofdplaats, 1200 M lang, terwijl in Oostelijke richting een binnenweg gaat naar Taraweang - Romang, lang 4.3. K.M. langs de kampongs Tapole, Tamanrodja en Batiling. Door dezen weg is het mogelijk Marang en Segeri in het Noorden te bereiken, Boengoro en Rangkadjens in het Zuiden, verbindt dus de kust met den van Zuid naar Noord, langs den bergland loopende binnenweg.

Een zijweg gaat bij kampong Lembang naar kampong Pendata, kampong Patjikombadja, Labakkang naar de kustkampong Matjinibadji, terwijl in kampong Kanaoengang een zijweg in Oostelijke richting loopt naar Barabatoea.

De groote postweg loopt naar de kampongs Lembang, Bontoa, Gentoeng, Kanaoengang en Laikang.

De binnenwegen zijn eenvoudige graswegen met wat grind verhard, zij zijn allen voorzien van bamboe en houten bruggen, die echter allen op den duur door duikers moeten vervangen worden, aangezien dit de heeren-dienstdruk verlicht.-

Kampong Bontotanga is slecht te paard te bereiken van uit Taraweang-Romang; men is bezig met den aanleg van een grasbinnenweg daarheen, die over een paar jaar zal gereed gekomen zijn.

f. Kampongs.

Labakkang.

De naam is afkomstig van het woord Laba= (mak)= breed. De Karabng, die hier vroeger was, was zeer machtig, stoorde zich weinig of niets aan wat Goa wilde bevelen en bevelen, was dus een breed, d.i. niet aan enige grenzen gebonden Vorst. Laba-kang is dus de plaats (= het land) van Laba m.a.w. het ongebreidelde land.- Aldus eenige ouden van dagen.-

Niet fout schijnt mij ook de afleiding van laba = vreemd, asing. Immers werd Labakkang in den aanvang bestuurd door een vreemdeling een Goarees, door den Vorst van Goa benoemd tot Somba, die een land kreeg zonder naam, naar waaraan men spoedig den naam Labakkang gaf, d.i. het land van den vreemde.-

De Vorst van Goa stelde hier oorspronkelijk een Somba Labakkang aan; Somba is de naam van een s.v. Sultan, kwam alleen voor in Goa en in Labakkang. De eerste Somba was de Somba Lombassang; kampong Lombassang was de standplaats van dezen Somba. Onder dezen Somba stonden de Karabngs Mangallekana en Malise; toen later de Somba-titel werd in-

getrokken, stond de KaraEng Labakkang gelijk met de twee andere KaraEngs, zoodat hier drie KaraEngs waren. Vandaar de vele Aradjang en Akkaroeingang alhier; doordat later de twee bovengenoemde KaraEngs verdwenen, werden al hun Aradjang, en Akkaroeingang bezit van de 'adatgemeenschap Labakkang.-

Toen deze Somba overleed, kwam zijn zoon in zyn plaats; de Vorts van Goa wilde echter niet, dat de titel Somba behouden bleef en gaf daarom dien zoon den titel van KaraEng. Een Somba mocht alleen in Goa zijn. Die titel kwam alleen den Vorst van Goa toe. Deze nieuwe KaraEng bleef in kampong Lombasang wonen, en de zoon van dezen ging wonen in de huidige kampong Labakkang.

1. Kampong Labakkang.

Zie hierboven.

De KaraEngs van Labakkang wonen hier reeds eeuwen. Is thans ook de adatgemeenschaps-hoofdplaats, alwaar het kantoor tevens vergaderzaal van de KaraEng is, een groote passer en een volksschool. Liggt aan de Binanga-tjadia, waar groote handelsprauwen binnenvaren.

2. Kampong Kanaeengang.

1. Men zegt, dat dit de plaats is geweest, waar geesten, spoken een kampong hadden. Vlogen zy uit, dan kwamen zy gezamenlijk thuis en kon men aan het geluid der vleugels hooren, dat zy nederdaalden (naoeng).
2. Een tweede verklaring is, dat de kampong eerst was gevestigd op de heuvels en Abanoeng heette. Om de een of andere reden verloet men deze plek en koos men een plaats uit, gelegen beneden deze heuvels. Vandaar Kanaeengang, d.i. plaats beneden..

3. Kampong Kabirisi.

Hier was eens een KaraEng, die de gewoonte had zoo nu en dan alle goederen en bezittingen van de daar wonende menschen op te eischen en in te palmen. Vandaar, dat men hem haatte, en de geheele kampong werd er een van haat (= birisi - bentji = haat). Kabirisi, plaats van haat.

4. Kampong Pamenrekang.

De Penati van de Kalompoang van Labakkang woonde hier eertyds, woont hier nog. Wilde de KaraEng of zyn onderhoorigen hout of bamboe uit het groote bosch daar halen, dan brachten zy eerst sirih, vruchten enz. aan den pinati, alvorens te gaan kappen. Vandaar de naam Pamenrekang = plaats, waar men iets opbrengt. De Lomo van de kampong was en is thans nog Penati van de Kalompoang, wordt daarom in de wandeling Lomo Penati genaamd.-

5. Kampong Teko.

Ten tijde van Saweri Gading landde eens een Vorst van Loewoe, geheeten MANAKKOE AROE LOLO RI-TEKO (plaats in Loewoe) te Labakkang met de bedoeling om te huwen met de dochter van Somba Labakkang, MARABINTANG-KAMASE ~~geheten~~ geheeten. Hier was echter ook al een Radja Djawa, reeds verloofd met voornoemde dochter. Dezen versloeg hij eerst in een hevigen strijd ging daarna feest vieren, hanengevchten houden enz, en kon toen pas huwen. Hierover bestaan nog legenden, gereciteerd by het "këso-këso"-spelen (soort van tweesnarige viool). De plaats, waar Manakkoe verbleef,

werd toen die van Teko genaamd, werd later ook de naam van de kampong daar.

6. Kampong Kalibara. Toen bovengenoemd jong echtpaar eens er op uit ging met de prauw, meegenomen door den bandjirstroom, hielden zij op bij een plaats, die aangenaam geleeek om daar te verblijven. Dit was echter niet zoo, want er waren veel mieren (kalibara; goed Makk. kaloeara), die hen beten. Deze plaats werd later de plek van de kampong in kwestie en genaamd naar voormelde gebeurtenis.
7. Kampong Gentoeng. Hier was een groote boom (thans half verrot), die heilig was. Wie daar voorbijging moest daar iets ophangen, zoo niet dan zou onheil niet uitblijven. (ophangen = gentoeng (Makk.) - gattoeng (Boeg.))
8. Kampong Bontoa. Toen de zee, die de kalkrotsen bespoelde, deze landen nog bedekt hield, lag het gebied van deze kampong iets minder diep onder de golven dan de rest en deed zich voor als een zandbank in zee. Vandaar dat de prauwvoerders deze plaats Bontoa noemden, d.i. het hooggelegene.
9. Kampong Tapole. moet eigenlijk zijn to-pole. Hier kwam op een saekang-plaats eens iemand van Lamoeroe en vond de plek zoo goed, dat hij er ging wonen. Men noemde de kampong, die zich uitgebreide daarna, die van den tace-pole-pole, d.i. van den vreemdeling, den gekomene. Verkort later tot Tapole.
10. Kampong Pattalassang. Hier woonde eens een Karakng Oedjoeng, zeer rijk, ieder, die soesah had, ging naar hem toe en werd beslist geholpen met raad en daad: hongerigen kregen eten, anderen grond om te bewerken enz. Vandaar dat de plaats patalassa - ng werd genaamd, d.i. de plek waar men tallasa = nidoep, kon blijven, tempat kehidoepan.
11. Kampong Kassilok. Deze kampong is gesticht van uit Mampoe - Bone en allawa. Alles wat hier geplant werd, gelukte goed, zoodat men zeide: makassing lohe = zeer veel is goed (lohe = banjak; goed = schoon). Vervormd tot Kassilok.
12. Kampong Tonasa. hier was oorspronkelijk een groot bosch, waar al het hout, dat men er vandaan haalde, van zeer goede hoedanigheid was (tonasa-hout). Vandaar dat de kampong den naam kreeg van dat adjoe-tona-kajoe - tonasa = hard hout, dat niet door boeboek of rajap kan worden aangestast.
13. Kampong Matlinibadji. Matjini = melihat + badji = baik. In deze kampong staande, kan men inderdaad goed naar alle kanten uitzien, naar de eilanden, zoowel als naar het achter en onzijdig gelegen land.
14. Kampong Montjongbori. Deze kampong is gesticht door menschen van de goenoeng = montjong. Bori = land. Dus werd de vestiging genoemd: bori-na to-montjoga = negerinja orang goenoeng, het land van de bergbewoners.
15. Kampong Poendata. De stichter van deze kampong zag, dat hij woonde op de plaats, waar oefeavaars geregeld kwamen en verbleven. Daarom noemde hij zijn v

8.

pong pamantángang datang = verblyfplaats van de datang (= oelevaars). mantang=verblyven. Samengetrokken tot Poendata.

16. Kampong Toercengang. = pelaboehan, n.l. van de prauwen, die van uit zee de Binanga Kajoemate opvaren). De kampong is gesticht door een prauwvoerder, die daar een vaste aanlegplaats had.
17. Kampong Kajoemate. Kampong met veel kajoetamate, n.l. nabij de rivier aldaar. Een leelyke boom, veelal langs wegen geplaatst, maar die gemakkelyk in het leven blijft; de bladeren vallen af in den Oostmoesson, maar de boom blijft leven. (ta - mate :niet dood).
18. Kampong Patjikombadja. pá = pahat = beitelen.
Tjiko = mascek.
badja = wadja = s.v. yzer.
In deze kampong woonde een timmerman, die zeer goed huizen kon maken, en dit voorn. deed voor den KaraEng van Labakkang. Volgens de adat mag geen huis voor een KaraEng opgericht worden, of onder elke tiang, althans onder de tiang-tengah, moet een stukje wadja ingebitteld worden.
De nog geen naam hebbende kampong werd naar de bezigheid van dezen timmerman genoemd.
19. Kampong Lembang. Toen de zee deze kampong nog bespoelde, kwam de vloed vaak alle drinkwaterputten vullen, zoodat het niet meer drinkbaar was. Zakte het water, dan ging het zoute en zöete water om de beurt de putten uitströmen; dit heet Silemba-lemba; dat is het een duwt het andere eruit, n.l. het zoete water het zoute, en omgekeerd.
20. kampong Palambeyang. Lambeyang was de naam van een put, geheeten naar het wier, lambe - lambe genaamd. Palambeyang = plaats, waar de put Lambelambe is, dus de zich daaromheen gevormd hebbende kampong.
21. Kampong Beroangang Bero = kena = geraakt.
angng = wind.
De kampong staat ten Noorden van een gebergte die als een muur de kampong schijnt te beschutten. De wind komt echter van boven af vlak op de huizen geblazen, vandaar de naam "steeds geraakt door wind".
22. Kampong Léanga. Leyang = grot = goea, n.l. een groote grot in de boeloe Leyanga, alwaar men gaarne ingaat om koelte te zoeken en te eten. Dichtby de Matampa-berg, ten Oosten daarvan.
23. Kampong Biring Ere. Biring = pinggir.
Ere = air.
Ligt aan den kant van de Salo KaradjaE.
24. Kampong Djannalaboe (Makk.) of Djannalaboe (Boeg.) Madjanna (berg-Boeg) = verloempoer. Hier is een bron, die het aanzien geeft aan een lange strook modderigen grond.
25. Kampong Bontotangnga. Ritangngana BontoA = te midden van het hooge. Deze kampong ligt temidden van de bergen als een dal. De naam is gegeven door den Datoe van La-moeroe.

Van bovengenoemde 25 kampongs hebben vier

19.

werd als Kampengheofd van Pansikang ge-
handhaafd, vandaar dat nog heden ten
dage het hoofd van die kampong den ti-
tel van Soelewatang voert; eenigerlei
gezag over de hoofden der kampengs, die
vroeger ook tot Kaloekeowa hebben be-
heerd, heeft hij echter niet; van eene
neiging om zich van Segeri los te scheuren
en met elkander opnieuw eene afzonder-
lijke adatgemeenschap te vormen, is bij
geen hunner ook maar het geringste te

17. bespeuren; bevelking en hoofden van
Kaloekeowa schijnen zich bij de in-
lijving welkemen te hebben neergelegd.

15. In punt 3 werd reeds medegedeeld,
dat bij het G.B. van 27 Juni 1910 No.
34 het regentschap Mandalle als zoodanig
werd opgeheven en ingedeeld bij Segeri,
waarvan het in 1918 weder werd afgeschei-
den.

M a r a n g.

16. Het district Marang wordt bestuurd
door een Karaeng, die 7 kampengheofden
onder zich heeft n.l.

- a. den Lomo van PitoeE, met 275 heerend.pl.
- b. den Matowa van Marang, met 370 " "
- c. den Lomo van Bentesoenggoe, met 149 " "
- d. den Galarang van Laikang, met 134 " "
- e. den Made van Tala met 287 " "
- f. den Made van Bente Bente, met 296 " "
- g. den Djenang van Kesi, met 70 " "

Totaal	1581 heerend. pl.
--------	----------------------

28,

veegd bij het lomeschap Montjengbori. De onder o t/m y van punt 18 geneemde kampongs zijn alle van latere dagteekening.

Boengero.

23.

Aan het hoofd van het karaengschap Boengero staat een karaeng, die in het bestuur wordt bijgestaan door 18 kamponghoofden, van wie er één den titel van Galarang, één dien van Lolo, ~~een~~ dien van Djenang, 7 dien van Lomo en 8 den titel van Matowa voeren. Elk dezer kamponghoofden heeft de beschikking over een door hem zelve buiten bemoeienis der bevolking aangestelden paramoeng, die als zijn boodschapper of oppasser is te beschouwen. Wat in de punten 6 en 7 werd aangeteekend omtrent de verkiezing, de beneeming en het ontslag van en de verplichting tot raadpleging van de oudsten der kampongs door de hoofden van Mandallé, geldt ook voor de hoofden van het Karaengschap Boengero.

24.

Die 18 kamponghoofden zijn:

- a. de Galarang van Boengero, die de kampong Beedjoengtangaja bestuurt met 351 heerend. pl.
- b. de Lolo ban Kadjoedjawa, die de kampong Benterannee bestuurt met 105 heerend. pl.
- c. de Lomo van Bowong met 160 heerend. pl.
- d. de Lomo van Sapanang met 172 heerend. pl.
- e. de Lomo van Batiling met 119 heerend. pl.
- f. de Lomo van Tendong met 135 heerend. pl.
- g. de Djenang van Bentopanne met 67 heerend. pl.
- h. de Matowa van Talapasa met 113 heerend. pl.
- i. de Matowa van Matampa met 50 heerend. pl.
- j. de Lomo van Ledjang met 74 heerend. pl.
- k. de Lomo van Malewang en Ketapang met 198 heerend. pl.

1.

29.

- i. de Lomo van Timboesang met 77 heerend. pl.
- m. de Matowa van Landea met 23 heerend. pl.
- n. de Matowa van Salabe met 80 heerend. pl.
- e. de Matowa van Baroe⁵⁾ met 71 heerend. pl.
- p. de Matowa van Samatea met 90 heerend. pl.
- q. de Matowa van Lepingang met 60 heerend. pl.
- r. de Matowa van Tjampagaja met 48 heerend. pl.

Totaal 2023 heerend.

plichtigem. op het kantoor van den be-

25. De eerstgenoemde zes hoofden vormden vroeger de Hadat van Boengoro, de kampongs Bowong, Sapanang, Babilong en Tondong zijn van zeer oude dagteekening en zijn ongeveer tezelfder tijd ontstaan als de niet meer bestaande kampongs Boengoro en Kadjoedjawa, de bewoners dezer beide laatste kampongs verhuisden grootendeels naar Beedjoetangaja en Benterannee, die evenals de onder g t/m e. q en r. van punt 24 genoemde kampongs van jongeren datum zijn. De kampong Samatea heeft vroeger tot het Karaengschap Pangkadjene behoord.

26. Oorspronkelijk heette Boengoro: Kaloempang. Het werd gesticht door een zoon van den uit de geschiedenis van het Karaengschap Pangkadjene bekenden Karaeng Barasa (zie ook punt 22), die zich te Kaloempang (in de onmiddellijke nabijheid van de huidige kampong Salabe gelegen) vestigde en daarom Karaeng Kaloempang werd geheeten. Zijn ornament was een vlag, Tjindé geheeten, die op den Boeloe Tjindé

uit

5) waarop een menschelijk figuur.

3. de Galarang van ... staat van zaken konden schikken en den ...
4. de Galarang van ... regent van Pangkadjene niet anders dan ...
5. de Galarang van ... als een indringer beschouwden, wiens be- ...
6. de Galarang van ... velen zij alleen opvolgden, omdat de vrees ...
7. de Galarang van ... voor onze troepen er nog te veel inzat, ...
8. de Galarang van ... werd bij besluit van den Gouverneur van Cele- ...
9. de Galarang van ... bes dde. 11 Mei 1918 No 86/XIX het Karaeng- ...
10. de Galarang van ... schap Boengero onder nadere goedkeuring der ...
11. de Galarang van ... Regeering voorloopig hersteld.

P a n g k a d j e n e. 28. Het huidige Karaengschap Pangkadjene word

12. de Galarang van ... bestuurd door een Karaeng, bijgestaan door ...
13. de Galarang van ... 59 kampongheofden, van wie er 8 den titel ...
14. de Galarang van ... van Lome, 23 dien van Galarang, 24 dien van ...
15. de Galarang van ... Matowa en 4 den titel van Djannang veeren.
16. de Lome van ... Elk der kampongheofden heeft onder zich een ...
17. de Lome van ... Wakélé en een of meer paramoengs, die door ...
18. de Lome van ... hem zelven buiten bemoeienis der bevolking ...
19. de Lome van ... benoemd en ontslagen werden; alleen van de ...
20. de Lome van ... benoeming en het ontslag van den Wakélé heeft ...
21. de Lome van ... hij aan den Karaeng van Pangkadjene kennis ...
22. de Lome van ... te geven. Wat in de punten 6 en 7 werd mede- ...
23. de Matowa van ... gedeeld omtrent de verkiezing, de benoeming ...
24. de Matowa van ... en het ontslag van en de verplichting tot ...
25. de Matowa van ... raadpleging van de oudsten der kampongs ...
26. de Matowa van ... door de hoofden van Mandallé, geldt ook voor ...
27. de Matowa van ... de hoofden van het Karaengschap Pangkadjéné.

29. Die 59 kampongheofden zijn:

1. de Lome van Kadjoewara, met 390 belastingpl.
2. de Galarang van SengkaE of Daeng Sengka met 191 belas-
tingpl.

3. de

3. de Galarang van Lesang met	140 belastingpl.
4. de Galarang van Baroe Tanga met	352 belastingpl.
5. de Galarang van Patjelang met	526 belastingpl.
6. de Galarang van Djangong met	290 belastingpl.
7. de Galarang van Tekelaboea, thans ook de kam- pong Balanakang besturende met	201 belastingpl.
8. de Galarang van Toemampoewa met	150 belastingpl.
9. de Galarang van Bentomangapé met	99 belastingpl.
10. de Galarang van Lembangang met	43 belastingpl.
11. de Galarang van Maleleng met	78 belastingpl.
12. de Galarang van Baroe Baroe met	85 belastingpl.
13. de Galarang van Langa Langa met	110 belastingpl.
14. de Galarang van Biraeng met	320 belastingpl.
15. de Galarang van Oedjeengléhé met	110 belastingpl.
16. de Galarang van Mateanging met	160 belastingpl.
17. de Lomo van Samboengdjawa met	60 belastingpl.
18. de Lomo van Tjambatowa met	93 belastingpl.
19. de Lomo van Talaka met	45 belastingpl.
20. de Lomo van Bakka met	34 belastingpl.
21. de Lomo van Boe-oeng met	21 belastingpl.
22. de Lomo van Boené met	26 belastingpl.
23. de Lomo van Tamanroja met	96 belastingpl.
24. de Matowa van Tala-tala met	54 belastingpl.
25. de Matowa van Bontea met	80 belastingpl.
26. de Matowa van Tamalalang met	70 belastingpl.
27. de Matowa van Belaja met	75 belastingpl.
28. de Matowa van Lanro, thans ook de kampong Ben- teténé besturende, met	119 belastingpl.
29. de Matowa van Padoangdoengang met	160 belastingpl.
30. de Matowa van Boetjânri met	195 belastingpl.
31. de Matowa van Lokkasailé met	91 belastingpl.
	<u>32. de</u>

32. de Matowa van Palampang met	14 ⁰ belastingpl.
33. de Matowa van Bene Bone met	95 belastingpl.
34. de Matowa van Paboendoekang met	66 belastingpl.
35. de Matowa van Salotalang met	60 belastingpl.
36. de Matowa van Bentelabéré met	38 belastingpl.
37. de Djenang van Mangiloe met	87 belastingpl.
38. de Djenang of Matowa van Tabo Tabo met	83 belastingpl.
39. de Djenang van Sela met	70 belastingpl.
40. de Djenang van Taroewang Romang met	354 belastingpl.
41. de Galarang van Bontodjai met	184 belastingpl.
42. de Galarang van Pagang met	34 belastingpl.
43. de Galarang van Toercengang met	40 belastingpl.
44. de Galarang van Bentopanno met	94 belastingpl.
45. de Galarang van Sereang met	204 belastingpl.
46. de Galarang van Djapieng2 met	221 belastingpl.
47. de Galarang van BanggaE met	76 belastingpl.
48. de Galarang van Kaba met	74 belastingpl.
49. de Matowa van Pareang met	72 belastingpl.
50. de Matowa van Kaliboné met	57 belastingpl.
51. de Matowa van Taraweang Kaba met	90 belastingpl.
52. de Matowa van Galeengboko met	53 belastingpl.
53. de Matowa van Oedjoeng met	52 belastingpl.
54. de Matowa van Panaikang met	72 belastingpl.
55. de Matowa van Biringéré met	146 belastingpl.
56. de Matowa van Teearang met	41 belastingpl.
57. de Matowa van Kassi met	160 belastingpl.
58. de Matowa van DjannaE met	37 belastingpl.
59. de Matowa van Bangkeng sakiang met	73 belastingpl.
Totaal	7237 belasting- plichtigen.